

KLAUSA RELATIF BAHASA INDONESIA DENGAN PENANDA RELATIF *DI MANA, YANG MANA DAN DALAM MANA*

Fitriana Andriyani
C0214031
Program Studi Sastra Indonesia
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

*Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif di mana, yang mana dan dalam mana. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif di mana, yang mana dan dalam mana terkait perbedaannya dengan penggunaan kata yang sebagai penanda relatif meliputi: (i) strategi perelatifan dan (ii) aksesibilitas perelatifan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat klausa relatif dengan penanda relatif di mana, yang mana dan dalam mana. Data tersebut dikumpulkan dari novel *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, dan *Padang Bulan* karya Andrea Hirata, penggunaan bahasa pada video Sidang Kasus Jessica Kumala Wongso, dan video live report yang diunggah oleh akun Youtube Official Net News periode September 2017-April 2018. Data tersebut dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Kemudian data yang terkumpul dianalisis melalui metode agih dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutan sisip, lesap, ubah ujud. Analisis data tersebut menghasilkan simpulan bahwa (i) klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif di mana, yang mana dan dalam mana dapat direlatifkan dengan strategi obliteration/gapping dan strategi pronoun retention, (ii) aksesibilitas perelatifan bahasa Indonesia dengan penanda relatif di mana, yang mana dan dalam mana secara berurutan ialah: subjek, oblik lokatif, oblik temporal, dan ajungta.*

Kata kunci: *klausa relatif, di mana, yang mana, dalam mana*

1. Pendahuluan

Klausa relatif adalah klausa yang memodifikasi nomina inti pada frasa nomina (Kroeger, 2005:230). Dalam bahasa Indonesia klausa relatif dikenal dengan kata *yang* sebagai penanda relatifnya, namun dalam praktik penggunaan bahasa Indonesia banyak ditemui penggunaan kata *di mana* sebagai penanda relatif. Penggunaan kata *di mana* sebagai penanda relatif dan penghubung intrakalimat dianggap sebagai suatu bentuk kesalahan yang

harus dihindari karena kata *di mana* dalam bahasa Indonesia merupakan kata tanya, bukan kata hubung. Padahal, Agustina (2007) memberikan contoh-contoh klausa relatif bahasa Indonesia yang beberapa di antaranya menggunakan kata tanya sebagai penanda relatifnya, yaitu:

- (1) Saya tidak tahu cara *bagaimana* Neni membuat kue itu.
- (2) Dia tidak menerima alasan *mengapa* saya tak datang kemarin itu. (Agustina,

2007:79)

Ramlan menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia sudah ada kata yang lebih tepat untuk penghubung yaitu kata *yang* dan *tempat* (Ramlan, 1990:36). Namun, tidak semua penggunaan kata *di mana* sebagai penanda relatif dan penghubung intrakalimat dapat digantikan dengan kata *yang* atau *tempat*. Contohnya adalah kalimat (3) berikut:

- (3) a. Berikutnya mereka juga suka mencari posisi atau cara *di mana* mereka dapat mengontrol orang lain. (Sidang ke-17 Jessica, 1 September 2016)
- b. *Berikutnya mereka juga suka mencari posisi atau cara *yang* mereka dapat mengontrol orang lain.
- c. *Berikutnya mereka juga suka mencari posisi atau cara *tempat* mereka dapat mengontrol orang lain.

Penggunaan kata *di mana* pada kalimat (3a) apabila digantikan dengan kata *yang* tidak dapat berterima secara sintaksis, seperti yang terlihat pada kalimat (3b). Penggantian kata *di mana* dengan kata *tempat* juga tidak dapat berterima secara semantis, seperti yang terlihat pada kalimat (3c). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan kata *di mana* sebagai penanda relatif dan penghubung intrakalimat diperlukan dalam bahasa Indonesia karena tidak dapat digantikan dengan kata *yang* dan *tempat*. Ketidakterimaan penggantian kata *di mana* dengan kata *yang* dan *tempat* sebagai penanda relatif dan penghubung intrakalimat juga menunjukkan bahwa kata-kata tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Sebagai penanda relatif,

tentu kata *di mana* dengan kata *yang* atau *tempat* memiliki perbedaan, baik dari strategi perelatifan dan aksesibilitas perelatifannya. Penggunaan kata *di mana* sebagai penanda relatif memiliki variasi *yang mana* dan *dalam mana*. Maka penelitian ini akan membahas klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* meliputi strategi perelatifan dan aksesibilitas perelatifannya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa kalimat majemuk yang di dalamnya terdapat klausa relatif dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*. Data tersebut dikumpulkan dari sumber novel-novel karya Andrea Hirata meliputi: *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, *Maryamah Karpov*, dan *Padang Bulan*, penggunaan bahasa pada video Sidang Kasus Jessica Kumala Wongso yang diperoleh dari *youtube.com*, dan penggunaan bahasa pada video *live report* yang diunggah oleh akun *Youtube Official Net News* periode September 2017-April 2018. Data-data tersebut dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Kemudian data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan penggunaan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*.

Data-data yang telah diklasifikasikan dianalisis menggunakan metode agih, dengan teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL)

karena cara yang digunakan pada awal kerja analisis ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Adapun teknik lanjutan yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah teknik sisip, teknik lesap dan teknik ubah ujud. Hasil analisis data tersebut kemudian disajikan melalui teknik formal berupa bagan dan teknik informal berupa penjabaran dalam bentuk paragraf.

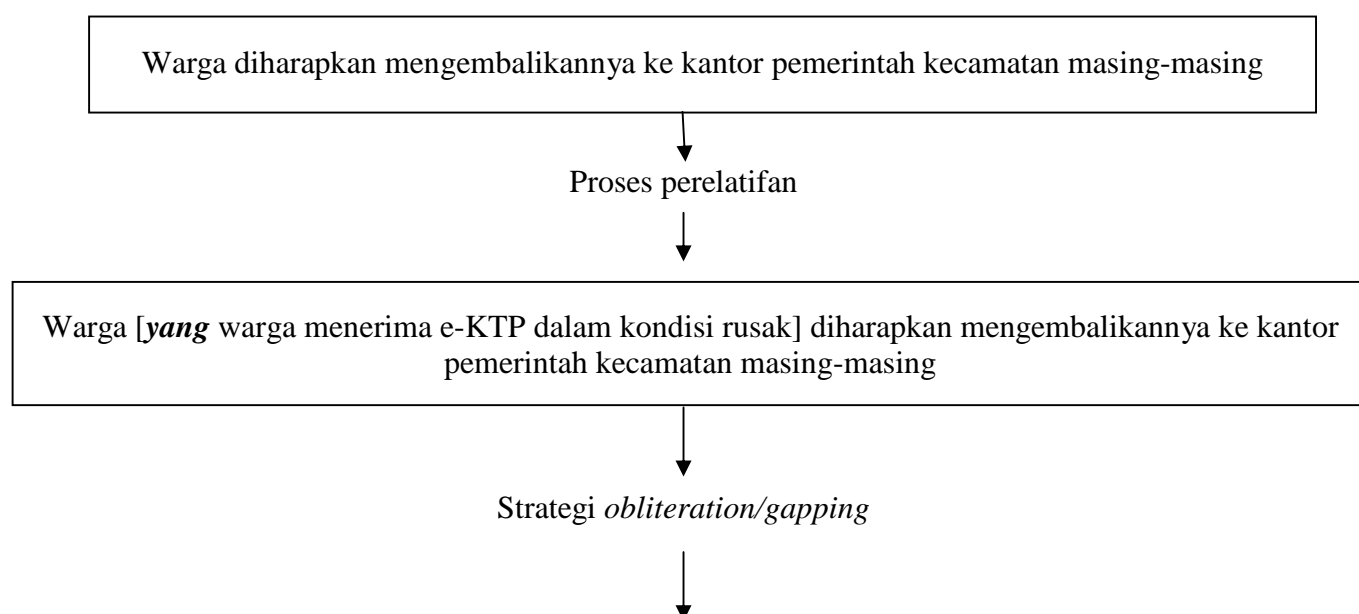
3. Pembahasan

Klausa relatif adalah klausa perluasan dengan kata *yang* yang disematkan di dalam klausa utama dan berfungsi sebagai keterangan bagi fungsi sintaksis tertentu (Alwi, 2003:392). Dalam bahasa Indonesia terdapat kata perelatif lain, yaitu kata *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*. Perbedaan penggunaan penanda relatif

mengakibatkan perbedaan strategi perelatifan dan aksesibilitas perelatifannya. Berikut uraian mengenai perbedaan-perbedaan tersebut.

3.1 Perbedaan Strategi Perelatifan antara Penggunaan Penanda Relatif *yang* dengan Penanda Relatif *di Mana*, *yang Mana* dan *dalam Mana*

Bahasa-bahasa di dunia memiliki strategi yang berbeda dalam perelatifannya. Keberagaman bahasa-bahasa di dunia menghasilkan 3 strategi perelatifan yang dirumuskan oleh Kroeger, di antaranya: (a) *the gap* (atau “*extraction*”) *strategy*, (b) *the resumptive pronoun* (atau *pronoun retention*) *strategy*, dan (c) *relative pronoun strategy* (Kroeger, 2004:176). Susilo menerapkan penggunaan strategi *obliteration/gapping* dalam proses perelatifan bahasa Indonesia pada bagan seperti berikut ini:



Warga [*yang* Ø menerima e-KTP dalam kondisi rusak] diharapkan mengembalikannya ke kantor pemerintah kecamatan masing-masing

Kalimat akhir

Warga *yang* menerima e-KTP dalam kondisi rusak diharapkan mengembalikannya ke kantor pemerintah kecamatan masing-masing (Susilo, 2014:38)

Bagan tersebut memperlihatkan bahwa kalimat di atas terdiri dari dua klausa awal yaitu (i) *Warga diharapkan mengembalikannya ke kantor pemerintah kecamatan masing-masing* sebagai klausa utama, dan (ii) *warga menerima e-KTP dalam kondisi rusak* sebagai klausa relatif. Proses perelatifan yang terjadi pada kalimat di atas menyisipkan kata *yang* sebagai penanda relatif antara klausa (i) dengan klausa (ii). Proses perelatifan dalam kalimat tersebut menggunakan *strategi obliteration* atau *gapping*, yaitu dengan melepaskan nomina inti *warga* pada klausa (ii). Pelepasan nomina inti pada klausa (ii) bertujuan agar kalimat tersebut tidak memiliki dua nomina yang sama. Nomina inti pada klausa tersebut memiliki fungsi gramatikal subjek. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan penanda relatif *yang* dan strategi perelatifan *obliteration/gapping* berfungsi melepaskan nomina inti yang berfungsi sebagai subjek.

Sebagai langkah awal untuk mencari perbedaan penggunaan strategi perelatifan, diterapkan strategi yang sama untuk penanda yang berbeda yaitu dengan strategi *obliteration/gapping*. Kemudian sebagai langkah kedua dalam mencari perbedaan strategi

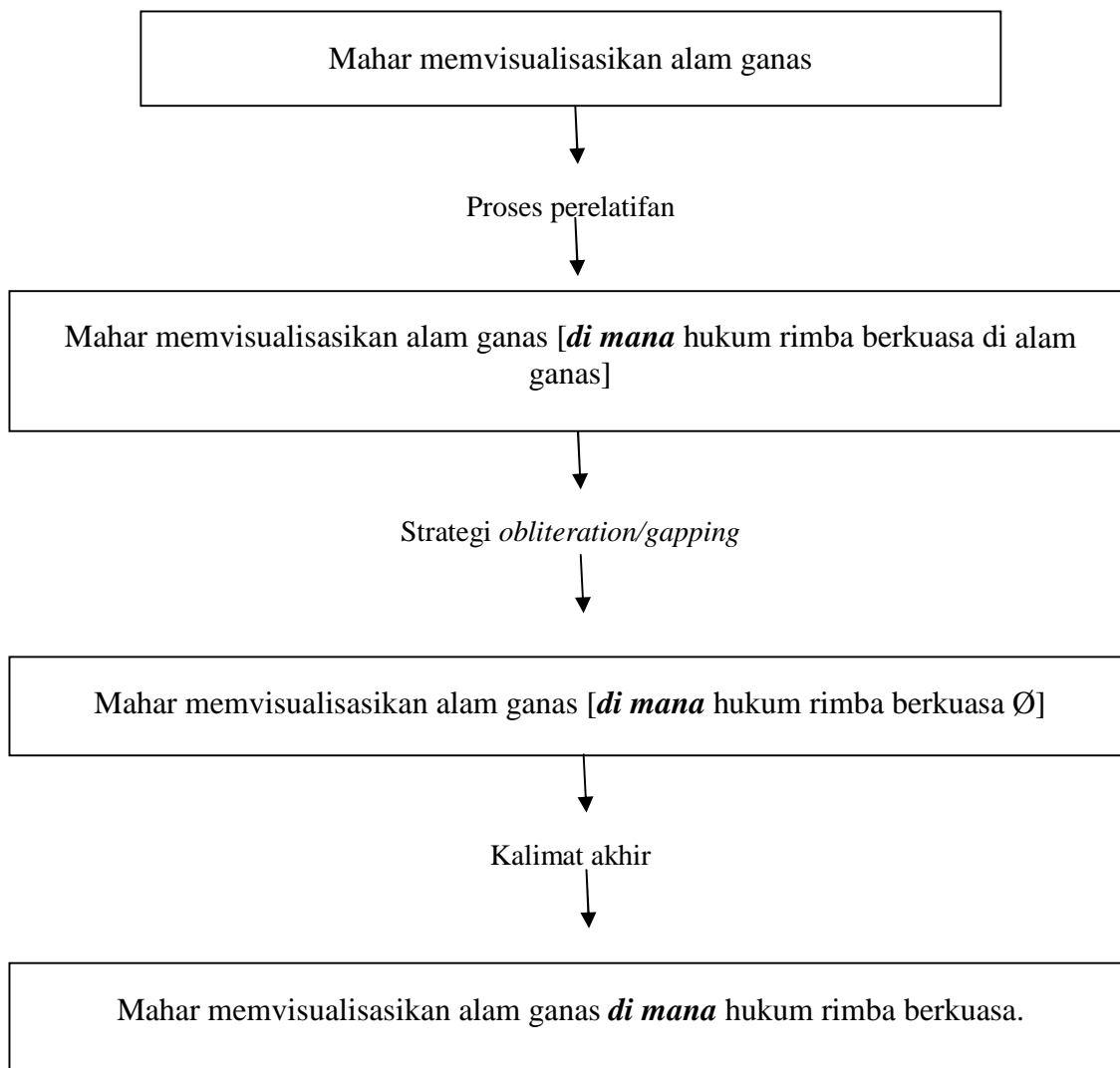
perelatifan, digunakan strategi selain *obliteration/gapping* pada data yang tidak dapat direlatifkan melalui strategi tersebut. Penerapan strategi *obliteration/gapping* untuk klausa relatif *di mana* dapat dilihat pada data (4) berikut:

(4) Mahar memvisualisasikan alam ganas *di mana* hukum rimba berkuasa. (008/Laskar Pelangi/2005/141)

Data (4) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *Mahar memvisualisasikan alam ganas* sebagai klausa utama, dan (ii) *hukum rimba berkuasa di alam ganas* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (4) adalah *alam ganas* sebagai nomina inti (*head noun*), *di mana* sebagai penanda relatif, dan *hukum rimba berkuasa* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *di mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii), serta pelepasan nomina inti *alam ganas* pada klausa (ii) yang pada awalnya berbunyi *pembangunan nasional republik ini direncanakan di gedung*.

Penggabungan kedua klausa tersebut hingga menjadi kalimat majemuk seperti data

(4) melibatkan strategi perelatifan dapat dilihat pada *obliteration/gapping*. Proses perelatifan dengan bagan berikut: strategi *obliteration/gapping* pada data (4)



Pada bagan tersebut terlihat bahwa klausa sematan telah mengalami proses perelatifan melalui strategi *obliteration/gapping*. Nomina inti yang dihapus pada klausa tersebut memiliki fungsi gramatikal oblik atau keterangan dan berperan lokatif. Pelepasan nomina inti pada klausa tersebut berfungsi untuk menghilangkan dua nomina yang sama dalam klausa tersebut, yaitu *alam ganas*. Nomina inti *alam ganas* pada data tersebut memiliki dua fungsi yang berbeda antara klausa inti dengan klausa relatifnya. Pada klausa inti,

alam ganas berfungsi sebagai objek yang divisualisasikan oleh *Mahar*, sedangkan dalam klausa relatif *alam ganas* berfungsi sebagai oblik lokatif yang menjadi keterangan tempat *berkuasanyahukum rimba*. Klausa relatif pada data tersebut merupakan klausa relatif *non-restrictive* atau tidak membatasi nomina inti karena klausa relatif pada data tersebut berfungsi memberi keterangan tambahan bagi nomina inti.

Proses perelatifan dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* dapat terjadi

pula dengan strategi *pronoun retention* atau pengekalannya pronomina. Penggunaan strategi *pronoun retention* dapat dilihat pada data berikut:

(5) Bergeser posisi ke bagian tengah sofa **yang mana** posisi tersebut satu garis dengan CCTV dan tanaman hias. (033/Jessica/10/08/2016)

Data (5) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *bergeser posisi ke bagian tengah sofa* sebagai klausa utama, dan (ii) *posisi tersebut satu garis dengan CCTV dan tanaman hias* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (5) adalah *bagian tengah sofa* sebagai nomina inti (*head noun*), *yang mana* sebagai penanda relatif, dan *posisi tersebut satu garis dengan CCTV dan tanaman hias* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *yang mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii).

Proses perelatifan pada data (5) terjadi pada nomina inti *bagian tengah sofa* dengan strategi *pronoun retention* atau pengekalannya pronomina. Nomina inti *bagian tengah sofa* pada klausa (i) direlatifkan dengan adanya pengekalannya pronomina, yakni dengan adanya pronominal atau kata ganti *posisi tersebut*. Pronominal atau kata ganti *posisi tersebut* pada klausa (ii) memiliki fungsi sebagai subjek yang mengacu pada nomina inti *bagian tengah sofa* yang berfungsi sebagai oblik lokatif pada klausa utama. Fungsi subjek *posisi tersebut* merupakan pronominal bagi nomina inti *bagian tengah sofa* dapat dibuktikan dengan mengembalikan nomina inti *bagian tengah sofa* pada klausa relatifnya sebagai berikut:

- (5) a. Bergeser posisi ke bagian tengah sofa **yang mana posisi tersebut** satu garis dengan CCTV dan tanaman hias.
- b. Bergeser posisi ke bagian tengah sofa **yang mana bagian tengah sofa** satu garis dengan CCTV dan tanaman hias.

Data (5a) menunjukkan bahwa nomina inti *bagian tengah sofa* direlatifkan dengan pronominal *posisi tersebut* pada klausa sematannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perelatifan pada data tersebut menggunakan strategi *pronoun retention* atau pengekalannya pronomina. Pengekalannya pronomina dilakukan agar tidak ada nomina yang sama pada satu kalimat seperti yang terlihat pada data (5b) yang dua kali menyebutkan *bagian tengah sofa*. Data (5b) menunjukkan bahwa *posisi tersebut* yang menjadi subjek pada klausa sematan merupakan pronominal atau kata ganti sekaligus mengacu pada nomina inti *bagian tengah sofa* dalam klausa utama karena posisinya dapat menggantikan.

Nomina inti pada klausa tersebut memiliki fungsi yang berbeda antara klausa utama dengan klausa utamanya. Nomina inti *bagian tengah sofa* pada klausa utama berfungsi sebagai oblik temporal, sedangkan pronominal *posisi tersebut* pada klausa relatifnya berfungsi sebagai subjek. Klausa relatif pada data tersebut merupakan klausa relatif *non-restrictive* atau tidak membatasi nomina inti, melainkan memberi keterangan tambahan bagi nomina inti.

Berdasarkan analisis pada data-data di atas dapat disimpulkan bahwa perelatifan yang menggunakan kata *di mana* sebagai penanda relatifnya dapat terjadi melalui strategi *obliteration/gapping* dan penggunaan kata *yang mana* sebagai penanda relatif dapat melalui strategi *pronoun retention*. Penggunaan strategi *pronoun retention* hanya dapat dilakukan pada nomina inti yang menduduki fungsi subjek. Perbedaan strategi perelatifan antara penggunaan penanda *yang* dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* adalah bahwa penanda *yang* hanya dapat merelatifkan subjek dan hanya melalui strategi *obliteration/gapping*.

3.2 Aksesibilitas Perelatifan Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif *di Mana, yang Mana dan dalam Mana*

Aksesibilitas perelatifan adalah tingkat kemudahan satuan gramatikal dalam suatu kalimat untuk direlatifkan. Terkait dengan hal ini, terdapat hierarki aksesibilitas atau *Accessibility Hierarchy* (AH) yang dikemukakan oleh Keenan dan Comrie (1977). Hierarki Aksesibilitas yang dikemukakan oleh Keenan dan Comrie adalah subjek sebagai satuan yang paling mudah direlatifkan, baru kemudian secara berurutan objek langsung, objek tidak langsung, oblik, genitif, dan objek perbandingan. Hierarki tersebut disimpulkan berdasarkan sekitar lima puluh bahasa yang di dunia.

Hierarki Aksesibilitas diruskan dalam bentuk berikut: SU > DO > IO > OBL > GEN > OCOMP. SU adalah singkatan dari

subject(subjek), DO singkatan dari *direct object* (objek langsung), IO singkatan dari *indirect object* (objek tidak langsung), OBL adalah *oblique* (oblik/keterangan), GEN adalah *genitive* (genitif/kasus kepemilikan), dan OCOMP adalah *object of comparison*(objek perbandingan). Hierarki aksesibilitas tersebut maksudnya setiap bahasa yang dapat merelatifkan objek perbandingan sudah tentu dapat merelatifkan genitif, dan seterusnya.

Untuk mengetahui aksesibilitas perelatifan bahasa Indonesia dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*, perlu diidentifikasi terlebih dahulu satuan gramatikal apa yang dapat direlatifkan dengan penanda tersebut. Satuan-satuan gramatikal yang dapat direlatifkan dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* akan dipaparkan dalam sub-sub pembahasan berikut. Penyajian perelatifan yang terjadi pada satuan gramatikal diurutkan berdasarkan Hierarki Aksesibilitas Keenan dan Comrie baru kemudian disimpulkan aksesibilitas dalam bahasa Indonesia berdasarkan jumlah data yang ditemukan pada tiap-tiap satuan gramatikal; data terbanyak merupakan satuan gramatikal yang paling mudah direlatifkan dan seterusnya.

Menurut Hierarki Aksesibilitas Keenan dan Comrie, satuan gramatikal yang paling mudah untuk direlatifkan adalah fungsi subjek. Perelatifan subjek dengan penanda relatif *di mana* terdapat pada data (6) berikut:

- (6) Pagar kayu saling-silang di parit bersema *di mana* tergenang air mati berwarna cokelat. (003/Laskar Pelangi/2005/28) Data (6) mengalami perelatifan dengan strategi

obliteration/gapping.

Data (6) terdiri dari dua klausa awal yaitu (i) *pagar kayu saling-silang di parit bersemak* sebagai klausa utama dan (ii) \emptyset *tergenang air mati berwarna coklat* sebagai klausa sematan. Konstruksi klausa relatif pada data tersebut adalah *parit bersemak* sebagai nomina inti, *di mana* sebagai penanda relatif, dan *tergenang air mati berwarna coklat* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami perelatifan melalui strategi *obliteration/gapping* yaitu dengan pelesapan nomina inti pada klausa sematan. Pelesapan tersebut dapat terlihat karena di belakang penanda relatif *di mana* terdapat predikat *tergenang* dan tidak terdapat subjek yang merupakan kata berkelas nomina atau pronomina. Pelesapan tersebut dilakukan agar kalimat pada data (6) tidak memiliki dua nomina inti sebagai subjek yang sama dalam satu kalimat sehingga pelesapan tersebut menghasilkan kalimat akhir *pagar kayu saling-silang di parit bersemak di mana tergenang air mati berwarna coklat*. Hal ini menunjukkan bahwa perelatifan pada data (6) berfungsi merelatifkan nomina inti yang berperan sebagai subjek dengan cara melepas nomina inti tersebut.

Satuan gramatikal kedua yang paling mudah direlatifkan menurut teori hierarki aksesibilitas yang dikemukakan oleh Keenan dan Comrie (1977), adalah *direct object* atau objek langsung kemudian *indirect object* atau objek tak langsung. Namun, dalam klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* tidak ditemukan data yang merelatifkan objek baik

langsung maupun tidak langsung. Satuan gramatikal yang selanjutnya dapat direlatifkan dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* adalah oblik. Argumen yang bukan subjek maupun objek disebut oblik (Kroeger, 2005:57). Ciri-ciri utama oblik adalah adanya preposisi.

Dalam klausa relatif bahasa Indonesia dengan penanda relatif *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana*, oblik merupakan fungsi gramatikal yang paling mudah direlatifkan, terutama oblik lokatif (tempat) karena kata *di mana* sendiri merupakan kata tanya untuk tempat. Perelatifan oblik yang berperan lokatif dapat dilihat pada data (7) berikut:

- (7) Peristiwa yang terjadi adalah ketika sampai di Vietnam Es Kopi *di mana* Jessica ini datang terlebih dahulu. (040/Jessica/15/08/2016)

Data (7) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *peristiwa yang terjadi adalah ketika sampai di Vietnam Es Kopi* sebagai klausa utama, dan (ii) *Jessica ini datang terlebih dahulu* \emptyset , sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (7) adalah *Vietnam Es Kopi* sebagai nomina inti (*head noun*), *di mana* sebagai penanda relatif, dan *Jessica ini datang terlebih dahulu* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *di mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii), serta pelesapan nomina inti *Vietnam Es Kopi* pada klausa (ii) yang pada awalnya berbunyi *Jessica ini datang terlebih dahulu di Vietnam Es Kopi*. Struktur klausa (ii) data (7) terdiri dari fungsi subjek *Jessica ini*, predikat *datang terlebih dahulu*, dan

keterangan *di Vietnam Es Kopi* sebagai keterangan tempat. Predikat *datang* merupakan kata kerja intransitif atau kata kerja yang hanya membutuhkan satu argumen atau yang biasa disebut sebagai *single argumen* yang dalam klausa (ii) adalah *Jessica*. Nomina inti *Vietnam Es Kopi* dalam klausa (ii) berfungsi sebagai oblik (keterangan) karena diawali dengan preposisi *di* dan berperan lokatif atau menyatakan tempat. Klausa relatif pada data (7) termasuk dalam klausa relatif *non-restrictive* atau tidak membatasi nomina inti karena klausa relatif pada data tersebut berfungsi memberikan keterangan tambahan dari nomina inti *Vietnam Es Kopi*.

Penggunaan penanda relatif *di mana* untuk merelatifkan oblik yang berperan lokatif dapat dibuktikan dengan mengganti perelatif *di mana* dengan kata *tempat*. Hal tersebut dapat diterapkan kembali pada data (1) berikut ini:

- (7) a. Ini adalah gedung, ***di mana*** pembangunan nasional republik ini direncanakan.
 b. Ini adalah gedung, ***tempat*** pembangunan nasional republik ini direncanakan.

Penggunaan penanda relatif *di mana* pada data (7a) memiliki fungsi yang sama dengan penggunaan penanda relatif *tempat* pada data (7b), yaitu menunjukkan lokasi. Penggunaan kedua penanda tersebut menunjukkan bahwa *gedung* merupakan tempat direncanakannya *pembangunan nasional republik ini* berikut perelatifan oblik yang berperan lokatif juga dapat

dilihat pada data (8):

- (8) Kondisi atau situasi ***dalam mana*** dia tinggal [...] memengaruhi [...] dia melakukan suatu perbuatan itu. (073/Jessica/19/09/2016)

Data (8) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *kondisi atau situasi memengaruhi di melakukan suatu perbuatan itu* sebagai klausa utama, dan (ii) *ia tinggal dalam kondisi atau situasi* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (8) adalah *kondisi atau situasi* sebagai nomina inti (*head noun*), *dalam mana* sebagai penanda relatif, dan *dia tinggal* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *dalam mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii), serta pelepasan nomina inti *kondisi atau situasi* pada klausa (ii) yang pada awalnya berbunyi *dia tinggal dalam kondisi atau situasi*. Struktur klausa (ii) terdiri dari fungsi subjek *dia*, predikat *tinggal*, dan keterangan *kondisi atau situasi* sebagai keterangan tempat. Nomina inti *kondisi atau situasi* dalam klausa (ii) berfungsi sebagai oblik (keterangan) karena diawali dengan preposisi *dalam* dan berperan lokatif atau menyatakan tempat.

Penggunaan penanda relatif *di mana* bukan hanya berfungsi merelatifkan oblik yang berperan lokatif, tetapi juga dapat merelatifkan oblik yang berperan temporal atau menyatakan keterangan waktu. Hal tersebut dapat dilihat pada data (9) berikut:

- (9) Barangkali ada satu masa ***di mana*** kaum bajak laut menguasai setiap

selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai. (017/Maryamah Karpov/2008/206)

Data (9) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *barangkali ada satu masa* sebagai klausa utama, dan (ii) *kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (9) adalah *satu masa* sebagai nomina inti (*head noun*), *di mana* sebagai penanda relatif, dan *kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *di mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii), serta pelepasan nomina inti *satu masa* pada klausa (ii) yang pada awalnya berbunyi *kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai pada satu masa*.

Struktur klausa (ii) data (9) terdiri atas fungsi subjek *kaum bajak laut*, predikat *menguasai*, objek *perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai*, dan keterangan *pada satu masa* sebagai keterangan waktu. Nomina inti *satu masa* dalam klausa (ii) berfungsi sebagai oblik (keterangan) karena diawali dengan preposisi *pada* dan berperan temporal atau menyatakan waktu. Klausa relatif pada data (9) termasuk dalam klausa relatif *restrictive* atau klausa relatif yang membatasi nomina inti karena klausa *kaum bajak laut menguasai setiap selat*

dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai pada data tersebut berfungsi membatasi nomina inti *satu masa*. *Satu masa* dapat mengacu pada masa apa saja, sehingga klausa (ii) memberikan pembatasan bagi nomina inti *satu masa* tersebut.

Penggunaan penanda relatif *di mana* untuk merelatifkan oblik yang berperan temporal tidak dapat digantikan dengan penggunaan kata *tempat* seperti halnya penggunaan penanda relatif *di mana* sebagai perelatif oblik temporal yang diterapkan pada data (7). Perelatifan oblik temporal dapat digantikan dengan penggunaan kata *saat/ketika*. Hal tersebut dapat diterapkan pada data (9) berikut:

- (9) a. Barangkali ada satu masa ***di mana*** kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai.
- b. *Barangkali ada satu masa ***tempat*** kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai.
- c. Barangkali ada satu masa ***ketika*** kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-bandar yang ramai.
- d. Barangkali ada satu masa ***saat*** kaum bajak laut menguasai setiap selat dalam jalur-jalur perdagangan besar dan bandar-

bandar yang ramai.

Seperti yang terlihat pada data (9b) penggunaan kata *tempat* sebagai pengganti *di mana* dalam merelatifkan oblik temporal tidak berterima karena kata *tempat* hanya dapat digunakan sebagai penanda relatif oblik yang berperan lokatif. Sedangkan penggunaan kata *ketika* pada data (3c) dan kata *saat* pada data (9d) berterima karena kata *ketika* dan kata *saat* merupakan kata sandang penunjuk waktu, sehingga dapat merelatifkan oblik yang berperan temporal.

Selain subjek dan oblik, satuan gramatikal lain yang direlatifkan dalam bahasa Indonesia melalui penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam mana* adalah ajungta atau keterangan tambahan. Ajungta adalah satuan gramatikal yang tidak termasuk sebagai argumen karena kehadirannya dalam suatu klausa tidak berpengaruh terhadap predikat. Perelatifan yang terjadi pada ajungta dapat dilihat pada data (10) berikut:

(10) Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik ***di mana*** selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya. (102/Net10/22/02/2018)

Data (10) terdiri dari dua klausa awal, yaitu (i) *Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik* sebagai klausa utama, dan

(ii) *selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya* sebagai klausa relatif. Konstruksi klausa relatif pada data (10) adalah *kondisi mata yang sudah membaik* sebagai nomina inti (*head noun*), *di mana* sebagai penanda relatif, dan *selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya* sebagai klausa relatif. Kalimat tersebut mengalami penyematan berupa penanda relatif *di mana* sebagai penghubung antara klausa (i) dan klausa (ii). Penggunaan penanda relatif *di mana* pada data (10) berfungsi merelatifkan oblik yang abstrak. Fungsi gramatikal yang direlatifkan dengan penanda relatif *di mana* pada data (10) belum dapat diidentifikasi.

Fungsi gramatikal pada data tersebut dapat diidentifikasi dengan mengganti penanda relatif *di mana* dengan penanda lain, seperti penanda lokatif *tempat* dan penanda temporal *ketika/saat* sebagai berikut:

- (10) a. Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik ***di mana*** selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya.
b. *Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik ***tempat*** selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya.
c. Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik ***ketika*** selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalaninya.

- d. Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik *saat* selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalannya.

Penggunaan kata *tempat* sebagai pengganti perelatif *di mana* untuk data (10) tidak berterima seperti halnya data (10b). Hal tersebut membuktikan bahwa perelatif *di mana* pada data (10) tidak merelatifkan oblik yang berperan lokatif. Sebaliknya, penggunaan kata *ketika* dan *saat* sebagai pengganti perelatif *di mana* pada ilustrasi (10c) dan (10d) berterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan perelatif *di mana* pada data (10) bisa dikatakan merelatifkan oblik temporal. Data (10) apabila dibagi unsurnya, terdiri dari dua klausa awal yaitu (i) *Novel Baswedan sendiri kembali ke tanah air ini dengan kondisi mata yang sudah membaik*, dan (ii) *selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalannya* Ø. Klausa (ii) memiliki bunyi awal *selaput matanya sudah mulai tertutup pasca operasi tambahan yang dijalannya*. Nomina inti *kondisi mata yang sudah membaik* pada klausa (ii) tidak menunjukkan adanya ciri-ciri penunjuk waktu seperti data (9) yang terdapat kata *masa* sebagai penunjuk keterangan waktu, sehingga nomina inti pada klausa (ii) data (10) tidak berfungsi sebagai oblik temporal.

Satuan gramatikal yang paling tepat untuk mengidentifikasi nomina inti *kondisi mata yang sudah membaik* adalah *ajungta* atau keterangan tambahan.

Dalam status sintaktik, *ajungta* tidak termasuk sebagai argumen dan tidak memiliki kemungkinan sebagai argumen, karena tidak memiliki hubungan yang dekat dengan predikat dalam suatu klausa. *Ajungta* dalam klausa tersebut berfungsi sebagai keterangan kondisional.

4. Penutup

Penelitian berjudul “Klausa Relatif Bahasa Indonesia dengan Penanda Relatif *di Mana, yang Mana* dan *dalam Mana*” ini menyimpulkan bahwa Klausa relatif bahasa Indonesia tidak hanya dapat direlatifkan dengan kata *yang* dan *tempat*, terdapat juga penanda relatif *di mana, yang mana* dan *dalam mana*. Penanda relatif *di mana* dan *dalam mana* berfungsi merelatifkan subjek, oblik, baik oblik lokatif, maupun oblik temporal dan *ajungta*. Penanda relatif *yang mana* hanya dapat merelatifkan subjek saja.

Klausa relatif berpenanda *di mana, yang mana* dan *dalam mana* memiliki perbedaan penggunaan strategi dengan klausa relatif berpenanda *yang* dan *tempat*. Klausa relatif dengan penanda *yang* dan *tempat* hanya dapat direlatifkan melalui strategi *obliteration/gapping*, sedangkan klausa relatif dengan penanda relatif *di mana, yang mana* dan *dalam mana* dapat merelatifkan nomina inti melalui strategi *obliteration/gapping* dan strategi *pronoun retention*. Strategi *pronoun retention* berfungsi merelatifkan subjek dengan penanda *yang mana*.

Dari perspektif Hierarki Aksesibilitas Keenan dan Comrie dari data klausa relatif yang

penulis kumpulkan, fungsi gramatikal yang paling mudah direlatifkan dengan penanda *di mana*, *yang mana* dan *dalam Mana* secara

berurutan adalah subjek, oblik lokatif, oblik temporal, dan ajungta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. 2007. "Klausa Relatif dalam Bahasa Indonesia: Sebuah Fenomena Kontroversial?" dalam *Linguistik Indonesia, Tahun ke 25, No. 2*, 77-81.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keenan, Edward L. & Comrie, Bernard. 1977. "Noun Phrase Accessibility and Universal Grammar" dalam *Linguistic Inquiry Volume 8 Number 1*, 63-99. California: The MIT Press.
- Kroeger, Paul R.. 2004. *Analyzing Syntax: A Lexical-Functional Approach*. New York: Cambridge University Press.
- _____. 2005. *Analyzing Grammar: An Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Ramlan, M., dkk. 1990. *Bahasa Indonesia yang Salah dan yang Benar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudaryanto. 1993. *Metodedan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Susilo, Lana Anggita Oktaviera. 2014. "Klausa Relatif Bahasa Indonesia: Suatu Tinjauan Sintaksis". Skripsi S-1 Program Studi Sastra Indonesia. Universitas Sebelas Maret.